

Tanduk Naga

Creator : Ryan Arianto K.

Deskripsi : Submission untuk kontes cerita pendek Vandaria 2012

Genre : Fantasy, Adventure, Action

“Haaaah...” aku menghela nafas panjang. Perjalananku ini tampaknya sia-sia. Aku adalah Maryanne Fransisca Annabelle Weiltzhoffer, putri tunggal generasi ke-12 keluarga bangsawan Weiltzhoffer di Negara Kepulauan Deitzh, di daerah paling utara Vandaria. Negara ini hanyalah negara kecil yang dipimpin oleh Raja Eizwell. Istana dibangun di pulau terbesar Negara Deitzh, pulau Arzch. Para bangsawan yang setia pada Raja menguasai pulau sekitarnya. Keluarga Weiltzhoffer sendiri menempati pulau Ezhia, di timur pulau Arzch. Karena kebijakan Raja, Negara Deitzh memutuskan tidak terlibat dalam perang antar negara sekitarnya dan bersikap netral.

Lalu, perjalanan apa yang sedang kulakukan? Semua bermula dari pertemuan antar bangsawan di istana. Karena hal konyol yang kukatakan di sanalah aku harus melakukan ini.

“Terima kasih atas kesediaan Anda semua hadir. Sekarang, pertemuan antar bangsawan akan dimulai,” ujar penasihat Raja. “Agenda kita hari ini membicarakan tentang penyerahan sebagian penghasilan Anda sekalian sebagai bukti kesetiaan pada Kerajaan. Di antara Anda ada beberapa yang penyerahannya tidak berjalan lancar. Mari kita semua membahas bersama solusinya.”

“Tunggu, semua juga sudah tahu kan!!! Yang bermasalah dalam penyerahan sudah pasti keluarga Weiltzhoffer!!!” bangsawan Herich berdiri.

“Ya, beberapa bulan ini, mereka sama sekali tidak memberikan apa-apa” bangsawan Ariadh menimpali.

Memang benar.

Keluarga kami belakangan belum menyerahkan harta pada istana. Tapi, bukannya tanpa alasan. Tambang emas kami longsor sehingga tak berfungsi lagi, padahal itulah penghasilan utama kami.

“Maaf Saudara-saudara sekalian.” Ayahku, bangsawan Edrichk Franz Weiltzhoffer, mencoba menjelaskan.

“Hal itu bukan kemauan kami. Belakangan terjadi musibah pada tambang emas kami sehingga penghasilan kami menurun drastis.”

“Itu bukan alasan!!! Kalau bangsawan, seharusnya kau bisa mengatasi masalahmu sendiri tanpa perlu bantuan bangsawan lain!!!” teriak Herich.

“Tunggu, ada dua hal yang bisa dijadikan bukti kesetiaan pada Raja.” Bangsawan Luchas, teman lama Ayah, berusaha membantu. “Penyerahan sebagian penghasilan pada Raja, atau melakukan sesuatu yang menguntungkan Kerajaan dan menunjukkan bukti kemampuan kita pada Raja. Misalnya menjelajahi wilayah baru dan menjadikannya wilayah Kerajaan, membasmi perusuh di wilayah Kerajaan, atau lainnya.”

“Memang. Tapi, apakah Weiltzhoffer bisa melakukannya? Bukankah mereka sejak awal bukan ksatria? Mereka kan hanya petani yang beruntung karena di kebun mereka ada emas!” cibir Ariadh.

“HAHAHA!!!” Bangsawan Herich tertawa keras. “Benar! Karena keberuntungan dan kebetulanlah mereka ada di sini!!! Saat perang, pasti mereka mati duluan atau kabur duluan!!!”

KURANG AJAR!!! Beraninya mereka!!! Seandainya bukan di Istana, sudah kuhajar mereka!!!

“Ayah, balaslah omongan mereka! Apa Ayah terima keluarga kita dihina begini?” bisikku pada Ayah.

“Sudahlah Maryanne... Untuk apa meladeni mereka,” jawab ayahku.

“Kenapa bisik-bisik Nona? Memanas-manasi ayahmu??? Percuma, pengecut tetaplah pengecut,” Ariadh terus berkoar.

Aku tak tahan lagi!!! Aku berdiri dan berteriak, “KALIAN SEMUA, DENGAR!!! AKU AKAN MENUNJUKKAN KEKUATAN KELUARGAKU PADA RAJA SEBAGAI BUKTI KESETIAAN KAMI!!!”

“Hah, pembual!!! Bagaimana caramu melakukannya, Weiltzhoffer kecil?” Herich mencibirku lagi.

“Dengan mengalahkan Naga dan membawa pulang tanduknya!!!” Aku langsung berteriak tanpa pikir panjang karena terbawa emosi.

Raut muka semua orang di sana berubah. Keheningan muncul, disusul dengan tawa keras.

“HAHAHAHAHA, KONYOL!!!” Ariadh tertawa keras. “Naga sudah lenyap sejak 8000 tahun sebelum penanggalan IV!!! Mana mungkin kau mengalahkan sesuatu yang bahkan sudah tidak ada?”

“Bisa! Akan kucari dan kukalahkan dia, dimanapun dia!”

Tunggu! Apa yang kukatakan barusan??? Celaka!!! Karena emosi, aku jadi mengucapkan hal yang mustahil!!!

Herich berteriak, “Heh, jangan sesumbar, Nona!!! Besar mulut kau! Tapi, menarik juga... Bagaimana kalau kau coba? Aku penasaran ingin lihat!!!”

“Tentu, segera kuperlihatkan! Dalam 6 bulan aku akan membawanya!!!”

“Tapi, takkan menarik tanpa hukuman. Begini saja! Kalau gagal, kalian harus siap melepas gelar kebangsawanan keluarga Weiltzhoffer, bagaimana?” Herich menyeringai licik.

Gawat! Kenapa situasinya jadi begini??? Herich mengajukan persyaratan berat! Tapi, mana mungkin aku mencabut kata-kataku??? Mau ditaruh di mana muka keluarga Weiltzhoffer???

“Oke, setuju!” ujarku lantang.

“Astaga!!!” pikirku dalam hati, “Kenapa aku menyetujuinya? Habis sudah!!!”

“Hahahaha, kutunggu janjimu, Weiltzhoffer kecil! Tuan Penasihat, Anda tentu mendengarnya juga, jadi Anda siap menjadi saksinya bukan?”

Penasihat Raja mengangguk, lalu berkata “Baiklah, keluarga Weiltzhoffer. Sanksi kalian ditangguhkan dan utang kalian akan dihapus, asalkan kalian bisa menunjukkan kesetiaan pada Raja lewat perburuan naga atau apapun itu. Tapi jika tidak, gelar bangsawan kalian akan dicabut. Sekian dulu, pertemuan antar bangsawan saya tutup!”

Di luar gedung istana, Ayahku menghela nafas panjang, lalu memarahiku.

“Lihat! Sudah kubilang jangan ladeni mereka!!! Apa akibatnya? Gara-gara kau terbawa emosi!!!”

“Maaf, Ayah...”

“Apa boleh buat, sekarang sudah terlambat... Lalu, apa kau akan benar-benar pergi mencari naga?”

“Ya! Aku akan berusaha sekuat tenaga agar tidak memermalukan keluarga Weiltzhoffer!!!”

Di rumah, setelah berunding dengan Ayah dan Ibu, aku langsung bersiap pergi dan mengambil tombakku. Ayah dan Ibu berdiri di depan hendak mengantar kepergianku. Tiba-tiba ada yang menepuk pundakku. Ternyata Kakek Erezh, penyihir tua yang menjadi penasihat keluargaku.

“Anda akan pergi mencari naga, Nona? Waspadalah, hamba merasakan aura gelap... Akan ada sesuatu yang mungkin membahayakan Anda.”

“Ya, aku akan berhati-hati, Kakek. Aku pergi dulu... Ayah, Ibu, aku pamit!”

“Hati-hati! Jaga dirimu Nak!”

Begitulah. Dasar mulut besar!!!! Akibat ulahku sendiri, aku harus pergi mencari dan mengalahkan naga hanya dalam 6 bulan. Aku sudah berkeliling ke berbagai tempat, tapi sama sekali tak ada petunjuk...

Demi nama baik keluargaku, aku terpaksa berkelana mencari sesuatu yang tidak jelas. Sudah 3 minggu aku berkeliling dan bertanya pada orang sekitar, tapi percuma. Di semua tempat yang kulalui, tak ada yang tahu. Bahkan banyak juga yang menertawakanku. Haaah, apa memang naga sudah tidak ada ya?

Sekarang aku tiba di sebuah hutan. Aku tertunduk lesu dan bersender di batu.

“Hausnya...” Aku meminum habis air yang kubawa. “Benar-benar perjalanan melelahkan yang sia-sia”

Tiba-tiba terdengar sebuah suara di dekatku.

“Apa itu?” Aku bergegas ke arah suara itu, dan ternyata ada seseorang yang terjatuh.

“Lho, kenapa orang ini?” Pikirku. “Dia jatuh sendiri? Apa karena kelelahan?”

Orang itu memakai jubah panjang bermotif aneh. Dari pakaiannya, tampaknya dia seorang penyihir.

“To... tolong...” Orang itu bersuara. “Bolehkah aku minta sedikit air?”

Dia membalikkan badannya. Ternyata dia seorang pemuda tinggi dan sedikit kurus, rambutnya pendek.

“Maaf, baru saja airku habis kuminum. Tapi, aku sempat melihat mata air di dekat sini. Mau kuantar ke sana?” ujarku.

“Ya, terima kasih,” ujar pemuda itu.

Kemudian aku membopongnya ke mata air yang kulihat sebelumnya. Di sana, dia langsung meneguk air sebanyak-banyaknya seolah belum minum sehari-hari.

“Aaaah, hidup kembali!!!” Teriak pemuda itu. “Salam kenal. Aku seorang penyihir yang sedang berkelana mencari sesuatu. Kalau boleh tahu, siapakah nama penolongku ini?”

“Salam kenal... Aku putri keluarga bangsawan Weiltzhoffer generasi ke-12, namaku Maryanne Fransisca Annabelle Weiltzhoffer.”

“Panjang amat!!!” tiba-tiba dia berteriak. “Nggak repot???”

“Hah?! Kenapa repot?! Lagian, apa urusanmu??!”

Siapa sih dia, baru kenal langsung komplain soal namaku segala.

“Memang namamu sendiri siapa?”

“Gran. Singkat, jelas, padat kan?” jawabnya dengan muka bangga.

Apaan sih? Dasar aneh. Cuma nama pendek kok bangga amat.

“Aargh, peduli amat soal namamu! Ngomong-ngomong, memangnya sesuatu apa sih yang kau cari itu?”

“Maaf, sulit menyebutkannya. Abstrak dan sulit diungkapkan dengan kata-kata,” ujarnya.

“Kau sendiri? Sedang apa seorang wanita sendirian di hutan?”

“Aku mau memburu tanduk naga. Sekarang aku sedang mencari info tentang keberadaannya,” Jawabku.

Raut mukanya berubah setelah mendengar perkataanku. Kemudian, dia pun tertawa keras.

“HAHAHAHAHAHA!!!! Semua orang juga tahu, naga sudah lama tak muncul lagi!!! Untuk apa mencari tanduk makhluk seperti itu???”

“Ini demi kehormatan keluargaku!!!” teriakku keras. Emosiku memuncak setelah mengingat sekian orang menertawakanku. “Siapa yang minta pendapatmu??!” Aku beranjak pergi.

“Tunggu...”

“Apa lagi???”

“Aku tidak bilang aneh kok. Aku hanya heran tujuanmu itu tidak biasa. Bolehkah aku sementara ikut denganmu? Sepertinya menarik” Serunya bersemangat.

“Hah??? Lalu, bagaimana dengan tujuanmu sendiri???”

“Tidak masalah, bisa kapan saja kok.”

Bagaimana ini? Kutolak saja? Atau aku setuju permintaan orang aneh ini?

Tapi, tampaknya melawan naga tak cukup sendirian. Mungkin aku akan perlu bantuan.

“Silakan. Asal jangan mengganguku.” Aku menyetujuinya.

“Ha_____ah, bosaaaan!!!” keluh Gran.

“Kenapa sih? Bukannya kau sendiri yang bilang mau ikut???”

“Iya sih, tapi tak kusangka akan berkeliaran di hutan sehari-hari seperti monyet...”

“Pikir dong!!! Mana mungkin naga tinggal di tengah kota!!!” Aku tak tahan lagi, dia cerewet sekali!!!

“Huaah, ayo cari tempat bermalam. Sudah sore nih, masa bermalam di hutan lagi?”

“Berisik!!! Padahal laki-laki, tapi kok lebih manja dari perempuan sih??? Lemah!!! Aku saja tak pernah protes bermalam di hutan!” sahutku ketus.

“Apa salahnya? Lagipula kan di dekat sini ada desa” jawabnya sambil melihat peta.

Tunggu, peta? Memangnya dia punya peta?

“ITU PETAKU!!! Kapan kau mengambilnya???”

“Barusan, dari bawaanmu...” jawabnya cuek.

“Dasar maling!!! KEMBALIKAN!!!”

“Tidak, sampai kau setuju bermalam di desa itu...”

Uuuh, menyebalkan sekali sih dia!!!

“Ya sudah, ayo!!! Tapi, kembalikan dulu petaku!” aku berusaha mengambilnya.

“Tidak, karena mungkin kau langsung ingkar janji begitu petamu dikembalikan. Akan kukembalikan setelah sampai ke desa.” Gran menjauhkan peta itu dari tanganku.

“Iya iya!!! Ayo!!!”

Sial, aku terpaksa membayar lebih untuk penginapan. Padahal sebetulnya aku tak mau karena uangku pas-pasan. Jangan lupa, awal perjalananku sekarang karena krisis keuangan keluargaku.

Setelah lama berjalan, kami melihat sebuah desa.

“Itu dia!” seru Gran.

Aah, uangku bisa habis. “Hei Gran, biaya penginapannya bayar masing-masing ya?”

“Kenapa? Ooh, tak punya uang ya? Hehehe,” ujarnya meledekku.

“Iya!!!! Uangku tinggal sedikit tahu!!! Makanya aku tak setuju menginap di desa!!!”

“Hahahaha, ya sudah, aku bayarin...”

Memalukan!!! Keluarga bangsawan harus dibayari orang tidak dikenal. Mau bagaimana lagi, uangku memang harus dihemat, perjalanan masih panjang...”

“Oke! Jangan lupa janjimu!”

“Tunggu, ada yang aneh...” kata Gran sambil melihat ke arah desa itu.

“Iya... Ribut-ribut apa di sana?”

“Ayo cari tahu...”

Kami mendekat dengan bersembunyi di semak-semak. Kami melihat orang-orang desa sedang diancam sekelompok orang.

“Kumohon, kasihanilah kami!!! Desa ini sedang dilanda kekeringan! Kami tak punya apapun yang bisa diambil...” ujar seorang kakek.

Ternyata sekelompok orang itu perampok yang mengincar desa.

“Peduli amat!!! Kami bukan pengusaha!!! Kami perampok!!! Serahkan semua harta kalian, atau kami terpaksa pakai kekerasan!!!” kata seorang berjubah yang sepertinya pimpinan perampok itu.

“Gawat!!! Kita harus menolong penduduk desa!!! Aku bersiap keluar dari semak-semak.

“Tunggu, kita lihat situasinya dulu.” Gran menahanku untuk keluar.

“Tapi, mereka...”

“Tenang dulu... Amati kondisinya sebelum bertindak.”

Tiba-tiba seorang dari perampok itu melihat ke arah kami.

“Merunduk!!!” Gran langsung menarikku ke bawah.

Apa orang itu melihat kami? Gawat, dia ke sini!!!

“Hei, ngapain kau ke sana???” temannya memanggil.

“Tidak, tidak ada apa-apa...”

Orang itu berbalik arah.

Huff, syukurlah...

“Jadi? Kalian mau menyerahkan harta kalian baik-baik atau tidak???”

“Maaf Tuan, bukannya tak mau, kami tak punya apa-apa lagi...”

“Jangan bohong, kakek tua!!!” perampok berjubah itu menendang kakek itu. “Oke, ternyata kalian mau cara kekerasan! Semuanya, geledah rumah penduduk dan ambil harta benda mereka, awasi semua penduduk! Kalau mereka berani macam-macam, habisi saja!!!”

“Ingat, kalau kami menemukan harta di rumah kalian, berarti kalian sudah membohongi kami. Bersiaplah menerima hukumannya!!!” Dia menginjak tangan si kakek dan tertawa keras tanpa memedulikan jerit kesakitan kakek itu.

“Sialan!!! Aku tak tahan lagi!!! Kuhajar mereka!!!” Aku keluar dari semak-semak.

“Tunggu!!! Jangan gegabah!!!” Gran mencoba menahanku. Terlambat. Aku sudah dilihat oleh mereka.

“Siapa kau???” Tanya pria berjubah.

Jawabku lantang, “Namaku Maryanne Fransisca Annabelle Weiltzhoffer, generasi ke-12 keluarga bangsawan Weiltzhoffer!!!”

“Heei, cukup!!!” tiba-tiba Gran menyela omonganku.

“Apa lagi sih??!!”

“Perkenalanmu panjang amat! Ngapain perkenalan diri sepanjang itu ke musuh!!! Gimana kalau dia tiba-tiba menyerang saat kau sedang mengucapkan perkenalan konyol itu???”

“Konyol??? COBA BILANG SEKALI LAGI!!!!!!!”

“Kalian meremehkan kami ya??? Kami tak punya waktu mendengar lawakan badut!!!” si pria berjubah berteriak keras.

“Badut? Beraninya menghinaku, perampok rendahan!!! Ayo maju, kubantai kalian!!!” aku menantang mereka.

“HAHAHAHAHA!!! Sombong!!! Bagaimana jika kami menggunakan ‘tameng’ seperti ini??? Masih mau menyerang???”

Celaka!!! Mereka menarik penduduk desa dan menjadikannya sandera.!!!

“Lihat! Inilah yang kutakutkan!!! Makanya kubilang tunggu dulu!!!” ujar Gran.

“Jadi bagaimana?”

“Apa boleh buat...” Gran mengeluarkan semacam gulungan.

Oh iya, menurut cerita yang kudengar, penyihir manusia di dunia Vandaria tak memiliki Mana alami, sehingga harus memakai alat bantu menyihir. Apa gulungan itu salah satunya?

“Apa itu gulungan untuk memperkuat sihirmu?” tanyaku pada Gran.

“Lihat saja...” dia tersenyum. Ia membaca suatu mantra dan muncul hawa dingin. Gulungan itu bersinar terang, dan sinar itu menjadi angin yang berhembus ke arah para perampok itu. Sulit dipercaya, para

perampok yang tersentuh angin itu membeku! Tapi, penduduk desa yang dijadikan sandera tak membeku.

“Jadi ini sihirmu, Gran? Sihir es?”

“Ya...”

“Kenapa penduduk desa tidak ikut beku? Bagaimana caranya?”

“Karena aku memberi perintah agar sihirku hanya menyerang yang memegang senjata, yaitu para perampok.”

Gran menjentikkan jari dan pecahlah es yang membekukan mereka.

“Sekarang aku masih murah hati! Enyahlah dan jangan datang lagi!”

“Kurang ajar! Kami, Perampok Skeleton, akan membalas dendam! Pemimpin kami akan menghabisimu!!!” pria berjubah itu mengancam sambil berlari menjauh.

“Huh, dasar pengecut... Oke, mereka sudah diusir. Ayo tolong penduduk desa,” Aku menghampiri kakek tadi.

“Jangan sentuh!” dia memukul tanganku.

“Benar, kalian tahu apa yang sudah kalian lakukan???” penduduk desa yang lain berteriak.

“Eh, maksud kalian?” tanyaku heran.

“Kalian sudah membuat mereka itu marah! Mereka pasti akan kembali menghancurkan desa kami! Semua gara-gara kalian!!!”

“Tunggu, kami hanya bermaksud menolong!!!”

“Siapa yang minta pertolongan??!! Kalian tak tahu apa-apa!!! Kalau kami patuh dan tidak melawan, kami tak akan diapa-apakan. Tapi sekarang, lihat akibat ulah kalian! Kami semua akan dibantai!!! “

“Cepat pergi dari desa ini!!!” para penduduk desa mengusir kami.

“Tapi...!!!”

“Sudahlah, Maryanne... Kita memang orang asing yang tak tahu apa-apa...”

“Baiklah...” aku mengangguk.

Aku dan Gran pun pergi diiringi caci maki penduduk desa.

“Hei, Gran...”

“Ng?”

“Aku khawatir. Kita yang menantang para perampok. Penduduk desa sudah mengusir kita. Tapi, bagaimana dengan para perampok yang tidak tahu situasi kita? Mereka akan tetap menyerang desa itu kan?”

“Kau baik ya. Masih memikirkan orang-orang yang sudah mengusirmu...” sindir Gran.

“Tentu saja!!! Mana mungkin aku diam saja jika ada yang akan terluka karena tindakanku!!!”

“Memang. Tapi apa yang mau kau lakukan? Bukankah kalau ke sana kau hanya akan diusir lagi?”

“Ya, karena itulah kita harus memikirkan suatu cara. Bagaimana kalau langsung cegat dan hajar mereka di hutan sebelum menuju desa?”

“Bukan ide buruk sih, tapi, apa kau tahu dari arah mana mereka datang? Lagipula, hutan itu teritori mereka. Kita yang rugi kalau bertarung di sana.”

“Iya ya. Terpaksa mencegat mereka di dekat gerbang desa...”

“Oke, ayo istirahat. Kita tak tahu kapan mereka kembali, jadi istirahatlah selagi ada waktu,” usul Gran.

“Ya...”

Kami bermalam di hutan. Di tengah keheningan, aku terus berpikir, apakah tindakanku sudah benar atau belum. Pencarian tanduk naga pun terpaksa terhenti karena aku harus fokus melawan perampok ini. Tanpa sadar, aku pun terlelap...

Keesokan harinya...

“Hei, bangun! Sudah pagi!”

“Nnggg... “ badanku masih terasa berat.

“Oh iya, bagaimana dengan perampok itu???” tanyaku.

“Tenang, belum muncul...” jawab Gran.

“Huff, syukurlah...”

“..Tapi mungkin sebentar lagi. Tuh, kedengaran gemuruh langkah kaki...”

“Telat!!! Bilang dari tadi dong!!! Ayo!!!” Aku langsung bersiap-siap.

“Iya, Iya...”

Di depan gerbang desa, kami bersiap menghadang mereka.

Akhirnya mereka datang. Tapi, ada wajah baru. Dari penampilannya, tampaknya dia pemimpin sebenarnya. Sebelah matanya ditutup, dan memegang sebilah pedang panjang.

“Jadi kalian yang mengganggu bisnis kami?” kata orang berpenutup mata itu.

“Bisnis? Bisnis merampok???” jawabku.

“Bukan urusan kalian. Enyahlah!”

“Tidak! Takkan kubiarkan kalian berbuat sesukanya!!!” Aku mengarahkan tombakku padanya.

“Baiklah... Sebetulnya aku juga tak puas jika belum memberi pelajaran pada orang-orang yang sudah mengganggu kami... Bersiaplah!!! Semuanya, serang mereka!!!”

Serentak mereka menyerang. Tapi, bukan apa-apa. Aku dan Gran mengalahkan mereka dengan mudah.

“Uuh, mereka kuat sekali...!!!” ujar salah satu perampok.

“Apa lebih baik kita kabur saja?” perampok lainnya menyahut.

“Bodoh!!! Kalian lupa kekuatan pimpinan kita???” teriak pria berjubah yang kemarin.

“Hmm... Ternyata kami meremehkan kalian. Baiklah, aku, Jerrson dari Perampok Skeleton yang akan melenyapkan kalian...” Dia menghunuskan pedangnya.

“Majulah!!! Aku, Maryanne Fransisca Annabelle Weiltzhoffer, generasi ke-12...”

DUAGHH!!!! Tiba-tiba Gran menghantam keras kepalaku.

“ADUH!!! APA-APAAN SIH!!! Main jitak kepala orang seenaknya!!!”

“Pengalamanmu kepanjangan tahu... Berisik...” Gran menyahut cuek.

“Dari kemarin protes terus!!! Suka-suka aku kan!!!”

“Kalau memperkenalkan diri sepanjang itu, kau keburu mati diserang lawan... Untung lawan kali ini bukan penyuka serangan mendadak. Kalau iya???”

“Cerewet!!!”

“Hei, sampai kapan main-mainnya? Beraninya mengacuhkanku... Ayo bertarung!!!” Pria bernama Jerrson itu bersiap menyerang.

“Tunggu...” Sebuah suara muncul dari belakangnya.

“Bo-bos? Sedang apa di sini? Padahal aku saja cukup untuk membantai mereka...”

“Biar aku saja!!!” Suara itu muncul lagi.

Siapa dia? Jadi bosnya bukan si Jerrson itu??? Dari belakang pria tersebut muncul sosok tinggi besar. Dan, setelah kulihat, ternyata kepalanya tengkorak!!!

“A-apa-apaan itu? Kau bukan manusia???”

Jerrson menjawab, “Kau pikir kenapa nama kawanankami Skeleton? Karena pemimpin kami adalah Sang Skeleton itu!!!”

“Ini cerita yang sering ada bukan? Seorang perampok mencari harta karun legendaris. Sayangnya, harta tersebut terkutuk, dan sang perampok memperoleh ganjarannya... Itulah yang terjadi padaku hingga jadi seperti ini...”

Dia membuka baju besinya, dan ternyata, di balik zirah itu hanya kerangka tanpa darah dan daging!!!

“Mo-monster...”

“memang, aku monster... Bagaimana? Apa kalian manusia lemah masih mau menghadapiku, Jirrak Sang Skeleton ini?” Tengkorak itu memancarkan aura yang sangat mengerikan... Aura kematian!!!

“Kenapa Nona, kakimu gemetaran...” ujar tengkorak itu.

“Jerrson...”

“Ya, Bos?”

“Biar aku yang menghadapi wanita itu. Kau hadapi saja yang satunya...”

“Siap!” Jerrson menoleh pada Gran. “Sebetulnya aku lebih memilih bertarung dengan wanita, tapi ini perintah bos...”

“Satu lagi... Jangan menghalangiku!” ujar tengkorak itu.

“Oke”, jawab Jerrson. Ia mengeluarkan rantai dari balik jubahnya, dan menyerang Gran.

“Celaka!” Jubah Gran terkait oleh rantainya.

“Ayo ikut!” Jerrson menarik rantai itu bersama dengan Gran, dan mereka terjatuh ke lembah di bawah desa.

“Gran!!!” aku berteriak sambil mencoba meraihnya, tapi tak sampai.

“Jangan khawatir! Aku akan kembali setelah mengalahkannya! Janji!!!”

Gran dan Jerrson lenyap di dasar lembah. Sementara, Jirrak mendekatiku.

“Huh, apa kau tak bisa apa-apa tanpa kehadiran temanmu, gadis kecil?” ledeknya

“Aku tidak takut! Akan kukalahkan kau seorang diri!”

Aku melepas jubahku dan bersiap menyerangnya.

“Tombakku akan menghancurkanmu!!!”

Pertempuranku dengan Jirrak terus berlanjut. Tapi, kuserang seperti apapun, sia-sia... Jangankan terluka, dia sama sekali tak merasakan apapun...

Apa aku melawan monster??? Apa ini mimpi? Sayangnya tidak... Ini kenyataan... Aku sedang berhadapan dengan lawan tangguh yang tak bisa mati!!!

“HEAA!!!” kutusukkan pedangku ke balik bajunya. Tapi, hanya menembus ruang kosong.

“Percuma!!! Kau tak akan bisa membunuhku, karena aku tidak punya organ-organ vital yang menyusahkan seperti jantung atau paru-paru!!!”

“Oh ya? Kurasa kalau tulangmu hancur, kau tak akan bisa apa-apa lagi...” sahutku.

“HAHAHA!!! Cobalah!!! Hancurkan tubuhku dengan tombakmu itu, gadis kecil!!! Itu kalau kau bisa, apalagi dengan luka separah itu!” Jirrak tertawa keras.

Ugh, memang. Karena hanya tulang, bobotnya ringan sehingga gerakannya sangat cepat. Serangan pedang besarnya sulit dihindari. Beberapa tebasannya mengenaiku. Satu luka yang paling parah mengenai pinggang kiriku.

“Sial!!! Bertahanlah!!! Keluarga Weiltzhoffer takkan tumbang hanya karena luka begini!” aku menahan rasa sakitnya dan bersiap menyerang lagi.

Berapa kalipun kutebas, tak mempan. Seranganku hanya mengenai ruang kosong atau tulangnya yang keras.

“Kenapa tombakku tak bisa menghancurkan tulangnya???” aku terus menyerang tapi percuma.

“Sayang sekali, sebagai ganti kutukanku, tulanku menjadi sekokoh baja.”

Satu lagi tebasannya mengenaiku. Kali ini hampir memenggal kepalaku. Aku berhasil menghindar, tapi darah mengalir deras dari kiri leherku.

“Menyerah sajalah... Hentikan perlawanan sia-siamu...”

“DIAM!!! aku takkan lari dari pertempuran!!!”

Aku menerjangnya. Tapi dia menghindar, dan tangan kirinya mencekikku.

“Apa kau tak mengerti? Kau takkan bisa membunuhku! Mau membuang nyawa?”

“Sudah kubilang, aku takkan lari dari musuh! Lebih baik mati daripada kabur!”

“BODOH!!!” dia melemparku. “Sesalilah kebodohanmu di alam sana!!!”

Dia benar-benar tangguh. Apa tak ada cara mengalahkannya? Oh iya! Jurus yang pernah diajarkan guruku, Tombak Pemusnah! Jurus itu dapat menghancurkan benda sekeras apapun, tapi si pemakai akan menerima efek balik yang kuat. Pedang bermata dua.

Sekarang bukan waktunya ragu-ragu! Lebih baik menyerang daripada harus mati dibunuh!

“Bersiaplah! Akan kuperlihatkan jurus pamungkasku!!!”

“Apa?”

“Tombak Pemusnah!!!” Aku mengarahkan tombakku padanya, menerjang lurus dan menusuk baju besinya.

“jadi ini jurus pamungkasmu? Tidak mempan!!!”

“Belum!!!” dengan sisa tenagaku, aku mengangkatnya lalu memukulkannya ke tanah.

“Apa? Memanfaatkan tanah untuk menghancurkan badanku? Dan kau sanggup mengangkat tubuhku dengan tangan kurusmu???”

“Kau hanya tulang, jadi ringan sekali!!! Tapi, masih belum selesai!”

Kukerahkan seluruh tenaga pada tombakku, dan membuat tanah retak. Sekali lagi kuangkat dia, dan kupukulkan sekuat tenaga ke tanah.

“Hancurlah kau!!!”

“Mustahil!!! Tulangku yang sekuat baja, bisa hancur???”

“Jurus tombak pemusnah menghisap aura si pemakai dan menghancurkan semua yang terkena serangannya, sekeras apapun itu...”

“AAAAAARGHHHHHHHH.....!!!!” Jeritan Jirrak membahana seiring dengan tubuhnya yang semakin hancur.

Jurus itu terlalu dahsyat, kedua tanganku patah dan mengucurkan banyak darah. Tanah pijakan kami retak, dan kami jatuh ke lembah tempat Gran bertempur.

Di dasar lembah, Gran sedang berhadapan dengan Jerrson...

"Heh, penyihir. Ternyata sihir esmu tak ada apa-apanya ya..." cibir Jerrson

"Sial... Jangan-jangan, yang kau pakai itu pedang api?" Tanya Gran.

"Lebih dari itu! Ini pedang anti sihir! Sihir sampai level tertentu akan dilenyapkan oleh pedangku! Karena sihirmu bisa kulenyapkan, berarti level sihirmu rendah!!! Hahaha!!!"

"Apa??? Dari mana kau dapatkan senjata langka seperti itu?"

"Tentu saja mencurinya!!! Dengan berpura-pura sebagai kolektor yang mau membelinya dengan harga mahal, aku berhasil merampasnya dari rumah bangsawan kaya bodoh!!!"

"Dunia sudah mau kiamat, pedang seberbahaya ini sampai bisa diperjualbelikan bebas..." Gran menghela nafas.

"Ayo! Kita lanjutkan!!!" teriak Jerrson.

Tiba-tiba tanah berjatuh. Itu akibat pertarunganku dengan Jirrak. Tak lama kemudian, aku dan serpihan tulang Jirrak pun muncul.

"Maryanne!" Gran menghampiriku.

"Eits, kau lengah! Jerrson menyerang mendadak dan berhasil merobek gulungan milik Gran. Tapi gran tak menghiraukannya dan berlari, lalu menangkap tubuhku yang jatuh.

"Hei, kau tak apa-apa?" Tanya Gran.

"G-Gran? A-aku baik-baik saja... A-aku hanya sedikit lelah setelah mengalahkan tengkorak itu..."

"Kau berhasil? Hebat! Sekarang istirahatlah, biar kubereskan sisanya..."

"Mu-Mustahil... Tuan Jirrak kalah oleh seorang wanita???" Jerrson amat terkejut.

"Bagaimana? Bosmu sudah kalah... Masih mau bertempur?"

“Hah! Justru bagus! Jika tuan Jirrak sudah mati, berarti akulah yang akan jadi pemimpin Skeleton!!!
Sebaiknya lihat dirimu sendiri! Gulungan sihirmu sudah robek!!! Apa yang bisa kau lakukan???”

“...Kau sama sekali tak tahu apa-apa tentangku... Akan kutunjukkan padamu, siapa aku...” jawab Gran tenang.

Aku tak sanggup menyaksikan pertempuran Gran. Kesadaranku semakin menipis, mataku pun perlahan-lahan terpejam...

“Uuuh, di mana ini?”

Ketika sadar, aku terbaring di tempat tidur, luka-lukaku sudah diperban.

“Di desa, salah seorang penduduk bersedia meminjamkan kamarnya...” sahut Gran yang duduk di sebelahku. “Kau sudah tertidur selama 2 hari...”

“Eh?” aku masih agak pusing.

“Oh iya!!! Bagaimana dengan para perampok itu???” aku mencoba berdiri.

“Tenanglah, mereka sudah pergi... Jelas saja, para pemimpin mereka sudah kalah,” jawab Gran tersenyum.

“Oh? Berarti kau juga menang ya? Syukurlah...” aku merasa lega. “Tapi, kenapa penduduk yang membenci kita tiba-tiba mau menolong?”

“Tanya saja langsung...” Gran membuka pintu, dan masuklah para penduduk desa. Mereka semua membungkuk.

“Maafkan kami waktu itu mengusir kalian” seorang penduduk mulai bicara. “Setelah melihat pertempuran kalian, kami betul-betul merasa malu... Padahal, orang asing seperti kalian mau mempertaruhkan nyawa demi desa kami. Sedangkan kami hanya bisa pasrah dan tidak mau berjuang...”

“Sudahlah. Tidak masalah kok... Aku jadi tidak enak kalau kalian membungkuk begitu...” jawabku.

“Tapi sekarang, berkat kalian, kami mendapat keberanian! Sekarang kami akan melindungi desa kami sendiri!!! Perampok itu takkan bisa lagi menyentuh desa kami!!!”

“OOOOOOO!!!!” semua penduduk bersorak.

“Syukurlah...” bisikku pada Gran.

“Ya, ini semua berkatmu... Kau hebat,” Gran tersenyum kecil.

“Sebagai tanda terima kasih kami, silakan kalian menginap di sini sampai luka kalian sembuh!”

“Terima kasih!” aku dan Gran tersenyum pada mereka. Dengan ini satu masalah sudah selesai...

Setelah luka kami sembuh, kami bersiap pergi meninggalkan desa itu.

“Kemarilah kapan saja!!! Kami akan selalu menyambut kalian!!!” teriak penduduk desa.

“Ya, terima kasih!” Sahutku.

“Nah Gran, ayo kita lanjutkan mencari naga!!!”

“Haah? Masih mau???”

“Tentu! Itu kan, tujuan utama kita?”

“Iya, iya...” balas Gran dengan malas.

“Oh iya Gran, ngomong-ngomong, bagaimana kau mengalahkan perampok itu? Bukannya gulunganmu rusak?”

Ekspresi wajah Gran mendadak berubah.

“Jadi kau lihat?” Ekspresi dingin Gran semakin tajam menusuk.

“Eh, i-iya, sebelum pingsan aku lihat samar-samar...”

Tunggu! Aku ingat! Walau samar-samar, aku melihat pertempuran itu sampai akhir!

“Setelah kau bilang ‘Akan kutunjukkan padamu, siapa aku’, mendadak keluar aura dingin yang dahsyat.

Aku tak lihat jelas, tapi tiba-tiba perampok itu sudah membeku lalu tubuhnya hancur. setelah itu aku tak ingat lagi... Bagaimana caranya kau menggunakan sihir tanpa gulungan? Bukannya itu sumber energi sihirmu?”

Ekspresi Gran semakin menyeramkan. “Ternyata kau sudah tahu cukup banyak ya...”

Aura dinginnya membuat tubuhku merinding. Aku memberanikan diri bertanya lagi.

“Gran... Siapa kau sebenarnya?”

“HAHAHAHAHAHA!!!” Gran tertawa keras.

“Maksudmu gulungan ini? Ini cuma gulungan kosong...” dia memperlihatkan gulungannya yang tidak tertulis apapun.

“...Lalu, bagaimana bisa kau memakai sihir....?”

“Karena aku bukan manusia. Sejak awal aku mampu memakai sihir tanpa perantara. Sayang, aku tak menyangka akan ketahuan secepat ini.”

“Maaf Maryanne, sepertinya perjalananmu cukup sampai di sini...”

Tubuh Gran mengeluarkan aura dingin, lalu ia mulai berubah wujud dan semakin besar. Ternyata dia adalah seekor Naga!!!”

“Ya, akulah yang selama ini kau cari-cari, namaku Glacier, Sang Naga Es...”

“Mustahil! Aku tak pernah dengar naga bisa berubah menjadi manusia!”

“...Kalian manusia sejak awal tak tahu apapun tentang kami...” Glacier membentangkan sayapnya. Dia menghembuskan nafasnya, dan semua yang terkena hembusan itu langsung membeku! Rupanya, ‘sihir’ untuk membekukan perampok itu hanyalah sekedar hembusan nafasnya!

Mana mungkin?! Hembusan nafasnya saja sudah sedahsyat itu!

“Ayo! Bukankah kau ingin mengambil tandukku?”

Aku memberanikan diri dan memegang erat tombakku.

“Aku, Maryanne, akan bertempur! Akan kukalahkan kau demi keluargaku!!!”

Dibidang pertempuran pun, ini hanya serangan sepihak. Aku sama sekali tak bisa menyerang balik, untuk menghindari hembusannya saja sudah mati-matian.

“Kenapa? Tunjukkanlah kekuatanmu yang bisa mengalahkan sang bos kerangka!” ujar Glacier.

Saat aku bisa mendekatinya, aku menusukkan tombakku. Tidak mempan, kulitnya keras sekali!!!

“Senjata manusia takkan mempan padaku...”

“Cukup, Gran! Aku tak mau melawanmu!”

“Kenapa? Bukannya kau mencari naga? Apa karena naga itu aku, kau jadi melupakan tujuanmu? Bagaimana dengan keluargamu?”

“...Aku akan mencari naga lain!”

“Melawanku saja tak bisa, bagaimana mungkin kau mengalahkan naga lainnya yang lebih buas? Ayo, kalahkan aku!” tantang Gran.

Bagaimana ini? Senjataku tak mempan. Jurus tombak pemusnah? Tapi sulit mengincar titik vital makhluk sebesar ini. Lagipula, efek sampingnya takkan bisa kutolelir dengan lukaku yang baru sembuh. Apa yang harus kulakukan?

Tunggu! Jurusnya hanya keluar dari mulut, berarti bagian punggungnya titik mati! Kalau aku menyerang punggungnya pasti dia tak bisa menyerang balik! Tapi, bagaimana cara naik ke sana?

“Kenapa?” Glacier bersiap menyerang lagi.

Oh iya! Aku punya ide! Aku bersembunyi di pohon yang paling besar.

“Percuma, itu akan beku juga!” Glacier menyerang bagian bawah pohon itu.

Justru itu tujuanku! Batang pohon yang bawahnya beku itu kuhantam sekuat tenaga hingga akan rubuh, dan arah jatuhnya kuarahkan ke mulutnya.

“Terima kasih sudah membuatkanku jembatan!!!” aku berlari ke mulutnya melalui pohon itu.

Saat dekat mulutnya, aku melompat dan mendarat di atas kepalanya, lalu aku langsung menuju punggungnya.

“Punggung ini titik matimu kan? Kalau kuserang, kau takkan bisa membalas! Jurus tombak pemusnah!!!”

“GRAAAOOWWWWWW!!!!” Gran yang tertebas tak bisa mengepakkan sayapnya dan terjatuh. Lalu, perlahan ia kembali jadi manusia.

“Selamat, kau menang...” ujar Gran.

“JANGAN BOHONG!!!” Aku berteriak marah. “Kenapa kau menahan diri??? Kekuatan Naga tak hanya itu kan???”

“Hehehehe, sampai itu juga kau sadari... Yah, faktanya aku sudah kalah. Bagaimana? Mau mengambil tandukku?”

Aku termenung, lalu menjawab, “Tidak!!! Kau temanku! Aku takkan melukaimu lebih dari ini! Alasan yang sama yang membuatmu tak serius menyerangku kan?”

Gran terdiam sejenak, lalu tertawa.

“Hahaha!!!! Manusia itu makhluk yang menarik!!!!”

“Maaf, aku tak bisa menyerahkan tandukku karena itu sumber kekuatanku. Sebagai gantinya ambillah ini! Ini ucapan terima kasihku karena kau tak menghabisiku.” Gran mengeluarkan sesuatu.

“Apa ini?” aku melihat benda yang seperti kristal itu.

“Kau akan tahu nanti... Aku senang bertualang denganmu. Tapi ini saatnya berpisah. Sampai jumpa!” Gran berdiri perlahan, lalu berjalan pergi.

“Ya! Terima kasih. Semoga kita bisa bertemu lagi!” Aku berbalik arah dan pergi ke arah berlawanan.

Setelah 6 bulan. Aku memutuskan pulang. Tapi aku gagal mendapatkan tanduk naga, apa yang harus kukatakan pada ayah?

Begitu pulang, ayah dan ibu menyambutku.

“Maryanne, kau tidak apa-apa?”

“Iya, aku baik-baik saja.”

“Maaf ayah, aku bertemu Naga, tapi gagal mendapatkan tanduknya. Aku gagal memenuhi ucapanku...” Aku tak berani menatap ayah.

“Tidak apa sayang. Sebenarnya aku dan ibumu sudah berunding... Bagaimana kalau kita tinggalkan saja kehidupan bangsawan ini, dan kita sekeluarga hidup tenang di suatu desa?”

“Eh? Tapi, bagaimana dengan nama keluarga kita?”

“Sudahlah, Ayah memang tidak cocok dengan kehidupan bangsawan. Para leluhur juga pasti mengerti. Lagipula, di keluarga besar kita masih ada yang lebih cocok jadi penerus...”

“Tapi, Yah...”

“Maaf menyela, Nona...” Kakek Erezh muncul di belakangku. “Boleh hamba lihat benda yang Anda bawa itu?” Dia melihat Kristal pemberian Gran.

“Eh? Kakek tahu apa ini?”

“Hmm, tak salah lagi. Ini sisik Naga!”

“Sisik Naga?”

“Ya. Sumber kekuatan beberapa Naga adalah tanduknya, dan jika tanduk itu putus Naga itu akan kehilangan kekuatannya sampai tanduk itu tumbuh lagi. Tapi, bagi manusia tanduk Naga sama sekali tak ada gunanya. Berbeda dengan itu, sisik Naga adalah bagian kekuatan Naga. Jika manusia mendapatkannya, dia dapat menggunakan sebagian dari kekuatan Naga tersebut...” Kakek Erezh menjelaskan.

“Nah, bagaimana kalau untuk membuktikannya, Nona dekatkan tombak Nona ke sisik ini?”

“Begini?” aku mendekatkan tombakku.

Cahaya misterius memancar dan terasa aura dingin. Saat aku menyadarinya, tombakku menjadi dingin dan terselimuti es!

“Coba tebakkan tombak Anda...” ujar kakek Erezh.

Aku menebas tanah di depanku, dan bekas tebasannya langsung tertutup es!

“Itulah kekuatan sisik Naga, Nona. Anda dapat menggunakan jurusnya. Kalau boleh saya tebak, Anda tidak berniat menghabisi Naga tersebut kan?” Tanya kakek Erezh.

“Y-ya... Kok Kakek tahu?”

“Sisik naga adalah ‘Tanda Kepercayaan’. Bukti bahwa Naga tersebut mempercayai seseorang dan bersedia meminjamkan kekuatannya. Hamba rasa sisik itu tak mungkin diberikan pada orang yang mau membunuhnya.”

“Ternyata Gran memberiku benda sehebat ini ya?”

“Hamba sarankan, temuilah Raja. Sebagai ganti tanduk, Anda dapat menunjukkan sisik Naga ini sebagai bukti kekuatan.”

“Baiklah, akan kucoba...” ujarku.

Di pertemuan bangsawan...

“Keluarga Weiltzhoffer, karena jasa memberantas perampok Skeleton dan keberhasilan kalian mendapatkan sisik naga sebagai bukti kemampuan, Raja memutuskan menghapus hutang dan sanksi kalian. Kami harap kalian menggunakan kekuatan tersebut untuk terus mengabdikan pada kerajaan ini. Sekian.”

Ayah tersenyum menatapku. Jasaku dan Gran membasmi perampok Skeleton diakui Raja sebagai ganti utang keluargaku.

“Hei, Weiltzhoffer kecil” Herich dan Ariadh menghampiri kami.

“Ada apa?” tanyaku ketus.

“Jangan begitu... Kami ingin mengucapkan selamat. Tadinya aku ingin bilang kau gagal karena janjimu adalah membawa tanduk Naga. Tapi, kau mendapatkan sisik Naga yang jauh lebih sulit didapat karena jarang ada Naga yang mempercayai manusia. Kau sudah membuat kami kagum.” Ujar Heirich.

“Ya. Dan lagi, usaha kami sering terganggu oleh ulah kelompok perampok Skeleton itu. Kami berterima kasih kau telah membasmi mereka...” Ariadh menimpali.

“Tolong maafkan hinaan kami dulu... Kami akui, kau bangsawan yang hebat! Keluarga Weiltzhoffer beruntung sekali memiliki penerus sepertimu!”

“Te-terima kasih...” jawabku keheranan. Tumben mereka memuji orang, padahal biasanya selalu cari masalah.

“semua berakhir baik ya, Maryanne?” ujar ayahku.

“Iya Ayah, syukurlah...”

Tapi, semua berkat Gran. Tanpanya, tak mungkin aku mengalahkan Skeleton dan memulihkan kehormatan keluargaku.

“Terima kasih Gran...” ujarku pelan sambil menatap langit biru, berharap kelak bisa bertemu lagi dengannya.

Satu hal yang tidak kusadari, sisik Naga tersebut akan berperan penting dalam pertempuran-pertempuran besar di dunia Vandaria kelak...